CERS | Journal of Community Engagement Research for Sustainability
e-ISSN: 2807-6451
Vol. 3, No. 3, 2023, pp. 129-138

Pendampingan Perencanaan Gedung SDIT Darunnur Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual

SDIT Darunnur Building Planning Assistance with Contextual Architecture Approach

Muhd. Arief Al Husaini*[1], Mashuri[1], Muhammad Rijal[1], Wahyu Hidayat[1], R. Lisa Suryani[1], Mira Dharma Susilawaty[1]

[1.] Universitas Riau, Indonesia

*e-mail: muhd.arief@lecturer.unri.ac.id

Article Info

Article history:
Received Jun 6th, 2022
Revised Jul 17th, 2022
Accepted Mei 20th, 2023

Abstrak

Pematang Kapau adalah salah satu kelurahan dalam Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru, yang mengalami pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota yang pesat sebagai akibat dari kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru yang memindahkan Pusat Pemerintahan Kota Pekanbaru ke Kecamatan Kulim. Perkembangan yang cepat tanpa didukung oleh sarana prasarana yang memadai akan berdampak negatif pada kawasan perkotaan. Salah satu yang dibutuhkan adalah sarana pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan ini membantu masyarakat khususnya yayasan Darunnur dalam merencanakan dan merancang sarana pendidikan melalui program Pendampingan Perencanaan Gedung Sekolah Dasar Islam Terpadu Yayasan Masjid Darunnur dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual. Arsitektur Kontekstual merupakan sebuah pendekatan perencanaan dan perancangan yang mempertimbangkan lingkungan, budaya, karakter masyarakat, sejarah, sehingga bangunan yang akan dirancang memiliki karakteristik bentuk, serta kualitas bangunan dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci dengan menggabungkan data lapangan dengan melakukan analisis induktif. Kegiatan ini melakukan metode observasi, diskusi dan analisis desain. Hasil kegiatan ini mendapatkan rancangan Gedung Sekolah Dasar Islam Terpadu Yayasan Masjid Darunnur dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual.

Kata kunci:
SDIT; Darunnur; Arsitektur; Kontekstual;

Abstract

Pematang Kapau is one of the villages in the Kulim District of Pekanbaru City, which experienced rapid population growth and urban development as a result of the Pekanbaru City Government's policy of moving the Pekanbaru City Government Center to Kulim District. Rapid

development without being supported by adequate infrastructure will have a negative impact on urban areas. One of the things needed is educational facilities. Therefore, this activity helps the community, especially the Darunnur foundation in planning and designing educational facilities through Darunnur Mosque Foundation's Integrated Islamic Elementary School Building Planning Assistance Program with a Contextual Architectural Approach. Contextual Architecture is a planning and design approach that considers the environment, culture, community character, history, so that the designed building has the characteristics of the form, as well as the quality of the building and the environment. The method used is descriptive qualitative, where the researcher is placed as the key instrument by combining field data with inductive analysis. This activity uses observation, discussion and design analysis methods. The results of this activity obtained the design of the Darunnur Mosque Foundation's Integrated Islamic Elementary School Building with a Contextual Architectural Approach.

Keywords:
SDIT; Darunnur; Architecture; Contextual;

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan Ibukota Provinsi Riau dan merupakan salah satu Kota Metropolitan di Indonesia yang mengalami perkembangan penduduk secara cepat, hal ini terlihat dengan pembangunan yang cukup pesat di berbagai sektor. Perkembangan kota juga terlihat dari penyebaran penduduk diberbagai wilayah yang ada di Kota Pekanbaru. Kelurahan Pematang Kapau merupakan salah Kelurahan di Kota Pekanbaru yang mengalami perkembangan dengan cepat dan pesat. Secara admnistrasi, kelurahan ini termasuk dalam dalam wilayah Kecamatan Kulim. Dengan adanya kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru yang tertuang dalam rencana tata ruang Kota Pekanbaru, memindahkan Pusat Pemerintahan Kota Pekanbaru di Kecamatan Kulim, maka Kelurahan Pematang Kapau yang terletak di Kecamatan Kulim tentunya akan mengalami dampak arus urbanisasi dan perkembangan kota secara cepat. Perkembangan yang cepat tanpa didukung oleh sarana prasana yang memadai berdampak negatif terhadap kawasan perkotaan.

Salah satu akibat dari arus urbanisasi adalah bonus demografi disuatu daerah hal ini terlihat pada Kelurahan Pematang Kapau. Banyaknya anak usia muda harus diimbangi dengan fasilitas pendidikan sehingga mendapatkan pelayanan pendidikan yang maksimal. Saat ini masih kurangnya fasilitas pendidikan yang bercirikan islam seperti lembaga pendidikan islam terpadu di Keluarahan Pematang Kapau. Yayasan Darunnur melihat kebutuhan dan peluang untuk memajukan pendidikan di bidang Sekolah Dasar Islam Terpadu. Lahan yang telah tersedia pada kompleks masjid Darunnur yang saat ini dapat dikembangkan sebagai pusat peradaban islam dengan menghadirkan pendidikan islam.

Sekolah adalah komponen penting bagi masyarakat untuk menuntut ilmu dan sarana sebagai kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) pada suatu daerah atau kawasan, sehingga sekolah dapat dijumpai tiap daerah. Adapun salah satu jenis sekolah yang ada di Indonesia adalah sekolah Islam Terpadu (IT). Sekolah islam terpadu merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Dapat diartikan sebagai sekolah yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama.

Untuk itu perlu sebuah kegiatan pengembangan kawasan pendidikan Islam terpadu di Kelurahan Pematang Kapau Kota Pekanbaru agar memiliki penataan kawasan dan kualitas bangunan yang baik dan dilengkapi dengan fasilitas utama dan pendukung. Selain itu pengembangan kawasan ini di lakukan dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual. Arsitektur Kontekstual adalah sebuah pendekatan arsitektur dengan berusaha melihat keterkaitan antara berbagai aspek yang ada di lingkungan dan sekitarnya yang akan diterapkan ke dalam perancangan bangunan. Konsep pemikiran Arsitektur Kontekstual didasarkan dari Arsitektur Islam yaitu dari Al-Quran, hadits, keluarga nabi, khalifah, ulama, dan cendikiawan muslim.

Arsitektur merupakan segala macam upaya pembangunan yang dilakukan dengan sadar dan segaja untuk mengubah lingkungan dan menyesuaikannya dengan skema-skema tata cara tertentu yang menekankan unsur sosial budaya. Setiap ruang hadir tidak begitu saja melainkan upaya memenuhi kebutuhan badan dan jiwa pengguna. Sehingga arsitektur berkembang dari masa ke masa dalam mencapai kenyamanan beraktifitas. Dalam kajian genius loci suatu kawasan tidak cukup dengan hanya menggunakan metode tipologikal, topologikal, atau morfologikal namun perlu adanya kajian sejarah yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat (Adiyanto, 2011).

KAJIAN LITERATUR

Kata "Sekolah" berasal dari Bahasa Latin, yaitu skhhole, scola, scolae atau skhola yang berarti waktu luasng atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa

anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang ialah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendamping dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunia melalui berbagai pelajarannya (Abdullah, 2011).

Menurut Daryanto (1997) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Hidayat Nurwahid (2010) berpendapat bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Menurut intisari permendiknas no 24 tahun 2007 sarana dan prasarana sekolah SD/MI memiliki 11 jenis prasarana sekolah, yang meliputi (1) ruang kelas, (2) ruang perpustakaan, (3) ruang laboratorium IPA, (4) ruang pimpinan, (5) ruang guru, (6) ruang beribadah, (7) ruang UKS, (8) jamban/WC, (9) gudang, (10) ruang sirkulasi, (11) tempat bermain/olahraga.

Arsitektur Kontekstual secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar. Menurut Brent C. Brolin (1980) kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengkaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Seorang arsitek atau perencana bangunan dianjurkan unruk memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik sekitarnya, mengutamakan kesinambungan visual antara bangunan baru dengan bangunan, landmark, bahkan gaya setempat yang keberadaannya telah diakui sebelumnya.

Menurut Billy Raun, kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan (bangunan yang berada di sekitarnya). Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan setelahnya. Dalam pemikiran kontekstual, kehadiran bentuk bangunan bukan secara spontan, tetapi berdasarkan bentuk yang telah diakui oleh masyarakat sekelilingnya. Prinsip ini mencakup pengertian bahwa kehadiran suatu bentuk merupakan pengembangan atau variasi dari suatu kondisi yang telah mapan sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Arsitektur Kontekstual (Alexander, 1979) antara lain bentuk dan persepsi arsitektur, arsitektur sekitar, fungsi sesuai kebutuhan konteks, estetika konteks, pola keruangan dan pola peristiwa.

METODE PENERAPAN

Masyarakat sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Yayasan Darunnur Kelurahan Pematang Kapau, Kota Pekanbaru yang membutuhkan arahan dalam menyusun

rancangan SDIT Darunnur baru yang akan segera dibangun. Pendekatan kegiatan yang dilakukan adalah *bottom-up approach*, yaitu konsepsi dimulai dengan penulusuran minat dan keinginan pengguna. Proses penelusuran dilakukan dengan diskusi dengan pengurus yayasan dan masyarakat sekitar sebagai jamaah masjid Darunnur melalui fokus grup diskusi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Pada metode ini peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci dalam menggabungkan data lapangan dengan melakukan analisis induktif (Sugiyono, 2010). Ketercapaian kegiatan ditandai dengan didapatkannya rancang bangun SDIT Darunnur sebagai panduan pembangunan kedepannya. Rancangan akan disimulasikan dalam bentuk model arsitektur.

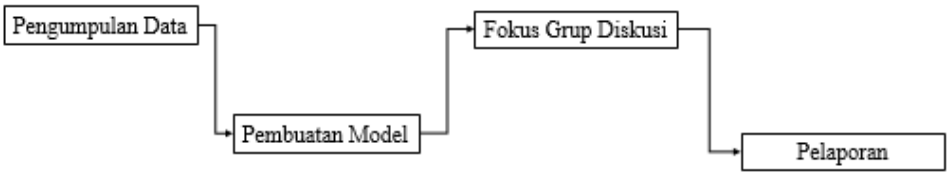

Gambar 1. Tahapan Pelakasanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 4 tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data
   - Observasi lapangan, dilakukan pencatatan data mengenai kondisi eksisting untuk mendapatkan gambaran dan informasi detail di lokasi.
   - Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan kebutuhan dan sirkulasi.
   - Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data visual berupa foto dan gambar.
   - Studi dokumen, dilakukan untuk mempelajari kajian teori pustaka, studi literatur, peraturan atau kebijakan pemerintah.
2. Pembuatan Model
   Pembuatan model untuk mensimulasikan rancang bangun masjid At-Taqwa sehingga mudah untuk diprsentasikan dan dipahami oleh masyrakat. Pemodelan ini dilakukan pada software arsitektur.
3. Fokus Grup Diskusi
   Fokus grup diskusi dilakukan beberapa kali yaitu survey, presentasi usulan, dan hasil akhir. FGD ini diharapkan mendapatkan kebutuhan dan konsep keinginan jamaah masjid At-Taqwa dan masyarakat.
4. Pelaporan
   Tahap akhir adalah pelaporan dan persiapan dokumen rancang bangun.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Lokasi perancangan SDIT Darunnur berada di Kompleks Masjid Darunnur yang dimiliki oleh Yayasan Darunnur, Kelurahan Pematang Kapau, Kota Pekanbaru. Saat ini lahan yang ada telah dibangun Masjid Darunnur dan sarana pendukung seperti tempat wudhu dan toilet. Lahan yang belum terbangun dapat dikembangkan sebagai pusat pendidikan islam yang diintegrasikan dengan Masjid Darunnur. Lokasi kawasan sangat strategis sebab berada pada jalan utama kelurahan dan berada di tengah kawasan permukiman.

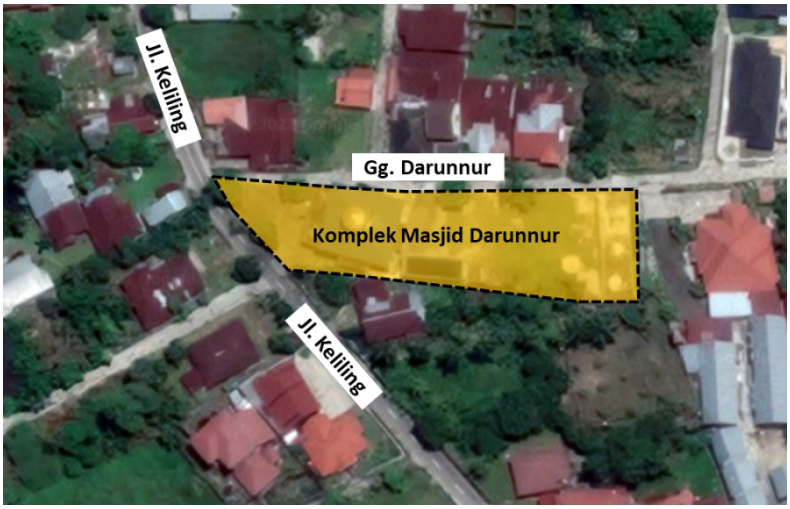

Gambar 1. Lokasi dan Lahan Perencanaan SDIT Darunnur

Tabel 1. Analisis Pengguna Kawasan SDIT Darunnur

Pengguna Kawasan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung Umum	Parkir, Sekolah
Pengelola	Parkir, UKS, Pustaka, Labor Komputer
Guru	Parkir, UKS, Pustaka, Labor Komputer, Ruang Guru, Ruang Kelas
Tenaga Pengajar	Parkir, UKS, Pustaka, Labor Komputer, Ruang Guru, Ruang Kelas
Siswa	Parkir, UKS, Pustaka, Labor Komputer, Ruang Kelas, UKS

Terdapat beberapa pengguna pengguna aktif pada sekolah ini yaitu pengunjung umum seperti orang tua siswa, pengelola sekolah, guru, pegawai, dan siswa. Berdasarkan pengunjung maka disusun fasilitas yang mewadahi berbagai kegiatan yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, kelas, pustaka, labor, dan parkir.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Fasilitas SDIT Darunnur

Fasilitas	Aktivitas Kegiatan	Sifat
Ruang kepala sekolah	Kepala sekolah melakukan manajerial	Privat
Ruang guru	Ruang persiapan dan istirahat guru	Semi privat
Ruang kelas	Melaksanakan proses belajar dan mengajar	Semi privat

Fasilitas	Aktivitas Kegiatan	Sifat
Pustaka	Tempat membaca dan belajar tambahan, tempat arsip buku bacaan	Privat
Labor Komputer	Melaksanakan proses belajar dan praktek komputer	Privat
Toilet	Melakukan buang air besar dan kecil	Semi Publik
Lapangan / Halaman	Tempat olahraga dan upacara	Publik
Area Parkir	Pengunjung memarkirkan kenderaan	Publik

Adanya panduan pengembangan akan memberikan wadah untuk pelaksanaan perancangan sekolah dasar islam terpadu yayasan Darunnur Kelurahan Kapau. Dari analisis kegiatan dan pengguna pada kawasan maka kebutuhan fasilitas dan fungsi dapat dilihat pada tabel di bawah. Pendekatan rancangan yang diterapkan adalah Arsitektur Kontekstual. Pendekatan ini memperhatikan hubungan lingkungan dan pelaku. Arsitektur Kontekstual ditekankan oleh Brent C. Brolin (1980) dalam bukunya *Architecture in Context*, yang menjelaskan bahwa Arsitektur Kontekstual adalah suatu keinginan dalam dalam mendesain bangunan, untuk mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya. Fungsi bangunan adalah sekolah yang berada di kompleks masjid sehingga menerapkan arsitektur islam dengan penerapan bentuk-bentuk lengkung dan iwan pada fasad bangunan. Lokasi yang berada di Riau sebagai tanah melayu sehinga diberikan nuansa melayu dengan menerapkan tampilan ornamen ukiran seperti selembayung dan singap ukiran melayu.

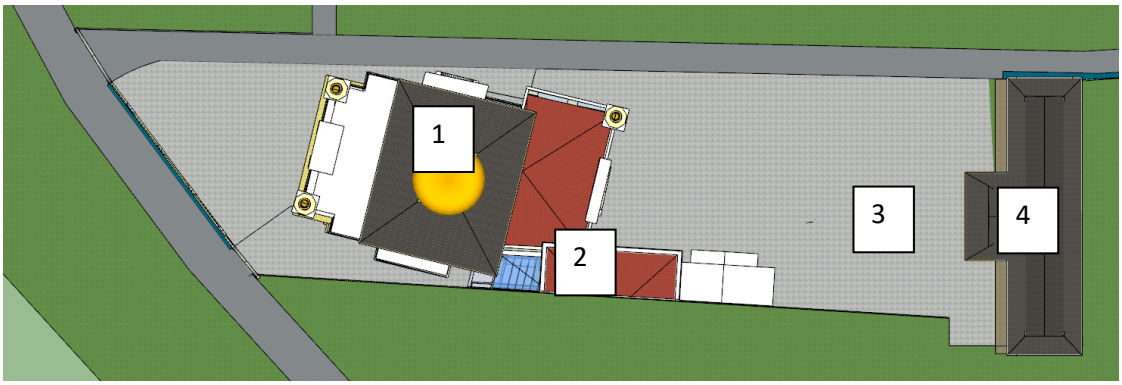

Gambar 2. Penataan Kawasan Perencanaan SDIT Darunnur

Pada penataan kawasan SDIT Yayasan Darunnur berada di komplek Yayasan Darunnur. SDIT dihubungkan dengan masjid sebagai pusat ibadah pada kompleks. Fungsi-fungsi pada komplek Yayasan seperti berikut:

1 = bangunan masjid

2 = toilet dan tempat wudhu

3 = halaman atau lapangan olahrag

4 = bangunan SDIT

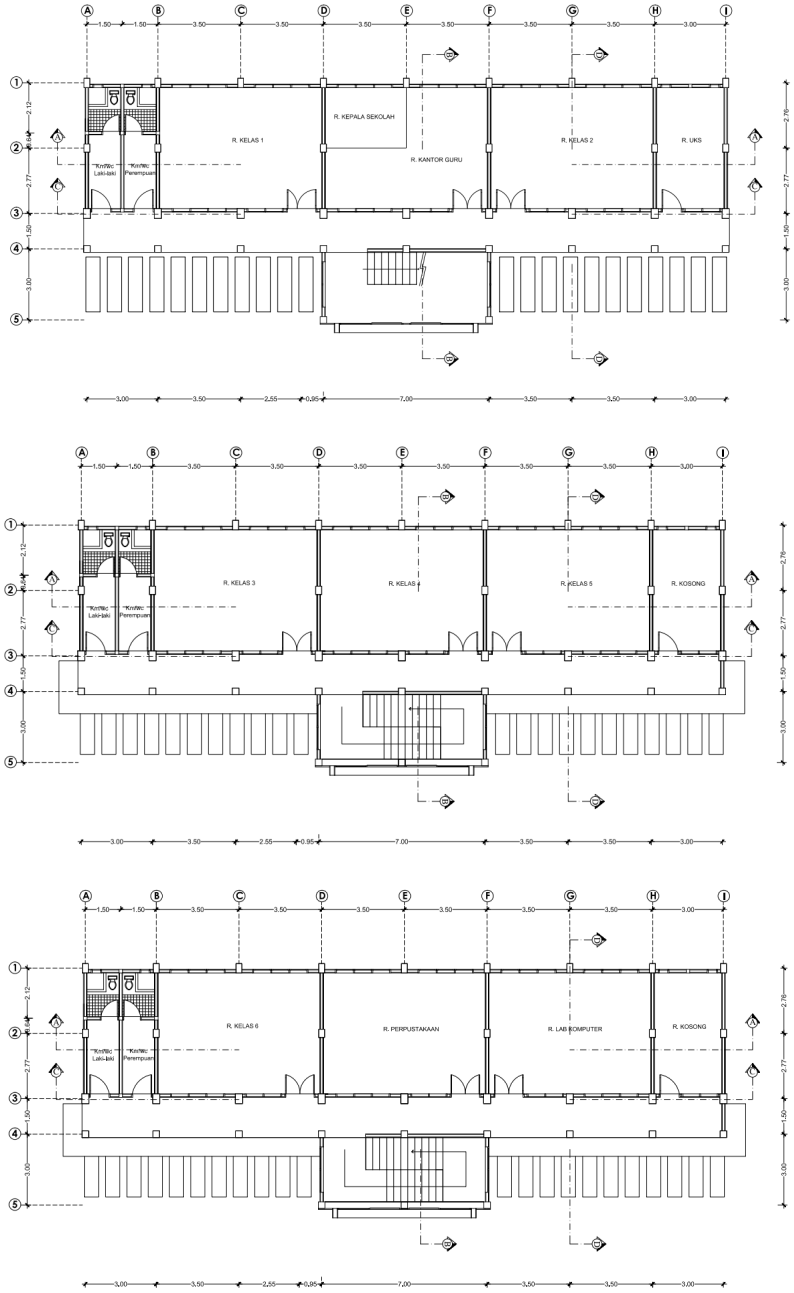

Gambar 3. Denah Perencanaan SDIT Darunnur

Keterbatasan lahan disiasati dengan pembanguan secara vertikal yaitu berlantai 3 dengan pertimbangan struktur yang sesuai dengan daya dukung tanah agar bangunan tetap kuat dan stabil. Berikut fungsi ruang berdasarkan lantai:

1. Lantai 1
   - Ruang Kepala Sekolah
   - Ruang Guru
   - Ruang Kelas 1
   - Ruang Kelas 2

- Ruang UKS
- Toilet

2. Lantai 2
   - Ruang Kelas 3
   - Ruang Kelas 4
   - Ruang Kelas 5
   - Ruang Kosong
   - Toilet
3. Lantai 3
   - Ruang Kelas 6
   - Ruang Perpustakaan
   - Ruang Lab Komputer
   - Toilet
   - Ruang Kosong

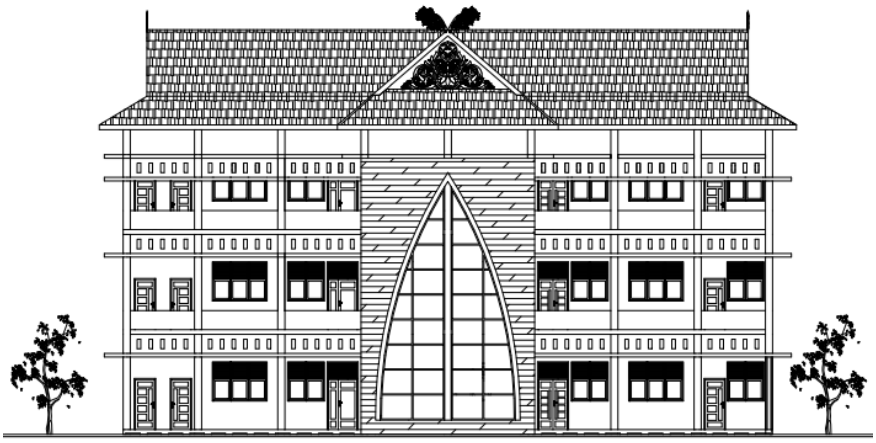

Gambar 4. Tampak Perencanaan SDIT Darunnur



Gambar 4. Perspektif Perencanaan SDIT Darunnur

KESIMPULAN

Salahsatu sarana yang dibutuhkan adalah bangunan SDIT agar pelaksanaan belajar dan mengajar dapat dicapai dengan baik dan nyaman. Dalam perencanaan SDIT Darunnur ini

menyusun kebutuhan dasar fungsi sekolah dasar seperti ruang kelas berjumlah 6, ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, Perpustaan, Labor Komputer, dan Toilet. Selain ruang dalam juga disediakan halaman untuk upacara sekaligus sebagai ruang olahraga. Perencanaan ini mengedepankan pendekatan kontekstual yaitu fungsi dasar sebagai sekolah, karakteristik ketersediaan lahan, corak islam dan melayu.

Bentuk pengabdian arsitektur di kegiatan ini berupa dokumen perancangan/ perencanaan yang diviasualisasi 2D dan 3D yang dapat dimengerti oleh pengurus dan yayasan untuk pembangunan SDIT Yayasan Darunnur. Dengan adanya kegiatan ini memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan SDIT Yayasan Darunnur untuk membangun masjid terencana, terukur dan bisa digunakan untuk pelaksanaan fisik bangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Sasamo Studio Arsitektur yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan. Kerjasama dalam penyediaan komputer *high performance specifications* sehingga mampu membuat model. Kerja sama tertuang dalam surat kerjasama 6/01/SSA/2022.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.

Adiyanto. (2011). cal Wisdom vs Genius loci vs Cerlang Tara (kajian penggunaan istilah arsitektural dan konsekuensinya). *Iding Seminar Nasional 2011 the Local Tripod Akrab Lingkungan, Kearifan Lokal, Dan Kemandirian*, 156–163.

Alexander, Christopher. 1979. *The Timeless Way of Building*. Ner York: Oxford University Press

Brent C. Brolin. (1980). *Architecture in Context Fitting New Building with Old.* Van Nostrand Reinhold.

Daryanto. (1007). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Nurwahid, Hidayat. 2006. *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Syaamil Cipta Media

Permendiknas no 24 tahun 2007

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Bandung. Alfabeta.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2001